

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Metode yang sering digunakan oleh gurupembelajaran adalah metode ceramah dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.<sup>1</sup> Bisa saja metode ini dilakukan jika siswanya berjumlah sedikit karena kenyataannya di dalam kelas itu siswanya berjumlah banyak jadi yang menjelaskan lebih dominan dalam melakukan aktivitas guru sedangkan peserta didik menjadi pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Padahal siswa yang ikut di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan sering ribut di dalam kelas tidak ada yang mendengarkan, dan lebih sering berbicara dengan teman sekelasnya.

Guna mengatasi kelemahan pada metode ceramah ini, salah satu yang dapat di gunakan *cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. metode pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata

---

<sup>1</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha,2013), hlm.143

pelajaran dan berbagai usioa.<sup>2</sup>*Story Telling* suatu metode yang sangat tepat untuk menyampaikan suatu peristiwa dengan menggunakan kata-kata, gambar, dan suara bahkan sering diselingi improvisasi. <sup>3</sup> di saat penjelasan materi dari guru jadi dengan adanya metode *Cooperative learning Tipe Story Telling* dapat membuat siswanya lebih aktif lagi di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode pengajaran adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan lebih efektif pula pencapaian tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pengajaran di sekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektifnya metode mengajar, antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar). Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran sangat penting bagi para guru ataupun calon guru.

Metodologi yang bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>4</sup>Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti, sehingga penutupan pembelajaran. dengan pemilihan metode yang tepat, semua siswa bisa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak bertumpu pada guru atau pada siswa tertentu saja tetapi juga adanya saling komunikasi antara guru dan siswa untuk menciptakan kondusif yang baik serta membuat suasana kelas

---

<sup>2</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*,(Bandung:Alfabeta,2010), Hlm.16

<sup>3</sup> Lilis Madyawati,*Strategi Pengembangan Dan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta:Pranadamedia grup,2016).hlm.162

<sup>4</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta:Pt Rineka Cipta,2009),hlm.140

menjadi aktif dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan untuk berpikir memecahkan suatu masalah yang diberikan guru, dan juga mencoba sesuatu untuk menghasilkan suatu karya.

Masalah keaktifan siswa tidak bergairah dalam proses belajar artinya selama proses belajar siswa menunjukkan motivasi yang rendah. siswa tidak mau bertanya. Artinya walaupun diberi kesempatan yang cukup untuk bertanya, namun ia tidak memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik. ketidaksiwaan dalam pengerjaan tugas, dan selalu terlambat menyelesaikannya. Siswa selalu merasa puas dengan hasil yang minimal. tugas yang dibuatnya asal-asalan, tidak perlu bagus yang penting mengumpulkan tugas dari guru yang bersangkutan. siswa menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu teman-temannya sehingga mengancam suasana iklim belajar.

Di dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. model pengajaran itu adalah suatu cara yang digunakan oleh guru agar siswa dapat belajar seluas- luasnya dalam rangka mencapai tujuan pengajaran secara efektif.<sup>5</sup> Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menciptakan suatu metode untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu metode yang dapat dilakukan guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk kerja kelompok. Adapun salah satu metode yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*.

---

<sup>5</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Raja Grafindo, 2015), hlm. 212

*Cooperatif learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif – efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (sharing) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (survive). Ruang kelas, tempat olahraga, dan taman harus mencerminkan lingkungan yang sehat karena bisa membuat siswa betah karena lingkungannya yang bersih dan kondusif. Siswa senang belajar dikelas, karena yakin akan mendapatkan hal – hal baru setiap harinya, baik dari guru maupun dari teman – temannya.<sup>6</sup>

Aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, metode pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Metode pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata – mata harus diperoleh oleh guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Keberhasilan belajar menurut metode belajar ini bukan semata – mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama – sama dalam kelompok – kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang

---

<sup>6</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2015), hlm.123

dipelajari.<sup>7</sup> Berdasarkan wawancara awal Tanggal 20 Agustus 2018 yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang didapat informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikan guru menjelaskan di depan. Kebanyakan kegaduhan atau pembicaraan yang tidak terkait pekerjaan, tidak mengikuti jalannya aktivitas belajar, dan pelanggaran serta kesalahan ringan seperti makan dan minum di saat proses belajar berlangsung. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.

## **B. Identifikasi masalah**

1. Metode yang digunakan yaitu metode yang tidak bervariasi.
2. Metode yang kurang menarik sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.
3. Siswa sering berbicara dengan teman sebangku dari pada mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan materi.
4. Rendahnya minat belajar siswa saat guru menyampaikan materi pelajaran.
5. Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.5

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang sebelum diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang?
3. Apakah ada pengaruh metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* berpengaruh efektif terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang?

### **D. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas, maka penulis memberikan batasan masalah. Penelitian yang peneliti maksud disini ialah berfokus pada Pengaruh Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Story Telling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang?
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang?

## **F.kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian adalah:

### 1. Kegunaan Penelitian secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para guru, sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya, terutama guru Pendidikan Agama Islam

### 2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis.

- a. Bagi sekolah: memberikan sumbangan informasi mengenai Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Story Telling* untuk

mengembangkan keaktifan siswa dan lebih menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

- b. Bagi guru: melalui hasil penelitian ini guru mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi tentang macam – macam pembelajaran yang membuat siswanya lebih aktif lagi di dalam kelas.
- c. Bagi siswa: diharapkan melalui penelitian ini siswa mengetahui manfaat pentingnya belajar di kelas agar tidak bosan di saat guru menjelaskan di kelas.

#### **G. Tinjauan Kepustakaan**

Sehubungan dengan penulisan ini berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini akan menerangkan berbagai kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Fitriyanah judul “pengaruh pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*paired story telling*) terhadap motivasi belajar siswa”.pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VII Mts Assalafiyah Sungai Pinang Kab Ogan Ilir.<sup>8</sup>berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

---

<sup>8</sup> Fitriyah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Mts Assalafiyah Sungai Pinang Kab Ogan Ilir .(UIN Raden Fatah Palembang )

Sejarah Kebudayaan Islam terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, hal ini dapat dilihat dari hasil uji “t” yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yang berarti hipotesis alternatif diterima, yaitu taraf signifikansi  $t_{tabel}$  5% sebesar 2,06 dan taraf signifikansi 1% sebesar 2,80. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t_{hitung}$  3,23 lebih besar dari taraf signifikansi 5% dari taraf signifikansi 1%

Penelitian Susanti pada tahun 2013 judul “penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Story Telling* dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Mts Miftahul Ulum Kesamben Jombang. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan susanti memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang *cooperative learning* tipe *paired story telling*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan susanti berfokus pada prestasi belajar, sedangkan peneliti yang dilakukan penulis fokus pada keaktifan belajar siswa.<sup>9</sup>

Penelitian Sri Rahayu Dwiastuti pada tahun 2009 “Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian yang dilakukan SriRahayu Dwiastuti memiliki kesamaan yaitu sama-sama tentang bercerita berpasangan (*paired storytelling*). Adapun perbedaan yaitu peneliti yang telah dilakukan Sri

---

<sup>9</sup> Susanti, ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Paired Storytelling* Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Mts Miftahul Ulum Kesamben Jomban, 2013

Rahayu Dwiastuti fokus kepada kemampuan menulis karangan narasi kelas X SMK Negeri 3 Bogor sedangkan peneliti yang akan dilakukan penulis yaitu kelas VII SMP Negeri 4 Palembang berfokus kepada keaktifan belajar siswa.<sup>10</sup>

## H. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Cooperative Learning

Menurut Slavin *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>11</sup> Menurut Stahl metode pembelajaran *cooperative* metode pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.<sup>12</sup> Metode belajar *cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.<sup>13</sup>

*Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* adalah Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih, sedangkan *Cooperative Learning* dalam artian yang lebih

---

<sup>10</sup> Sri Rahayu Dwiastuti, "Penggunaan Teknik Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor Semarang Universitas Muhamaddiyah, 2009

<sup>11</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 44

<sup>12</sup> Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Analisis Pembelajaran Ips*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

<sup>13</sup> Ibid., 5

luas memiliki definisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4 – 5 orang, yang berkerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Dengan kata, anggota kelompok saling tergantung secara positif.<sup>14</sup>

*Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Metode pembelajaran ini telah terbukti dapat di pergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia karena menggunakannya sangat praktis dan efisien di dalam kelas.

Nurhadi juga menambahkan bahwa *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi silih asih ( saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam *Cooperative learning* tidak hanya berupa nilai – nilai akademis saja, tetapi juga nilai – nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*,(Palembang:Iain Raden Fatah Palembang,2017),hlm.8

Jadi *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang terdiri dari 4-5 orang baik individu ataupun kelompok untuk membuat siswa lebih kompak dan memiliki rasa tanggung jawab didalam kelompoknya. Setiap siswa saling mensharing sesuatu dengan teman-temannya satu kelompoknya membahas tentang teori atau topik yang telah dibagikan oleh guru tidak hanya membuat mereka aktif di akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral baik dari etika sopan santun dan model pembelajaran *Cooperative Learning* digunakan diberbagai pelajaran baik dan berbagai usia.

Kelebihan dan kekurangan Metode *Cooperative Learning* pentingnya *Cooperative Learning* diterapkan dalam suatu pembelajaran di kelas karena metode ini memiliki keunggulan sebagai berikut (Johnson And Johnson dalam Nurhadi,Dkk,2004:63-64). Memudahkan siswa melakukan penyesuaian; mengembangkan kegembiraan belajar sejati; memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, prilaku sosial, dan pandangan; memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen Meningkatkan ketrampilan metakognitif. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois. Meningkatkan kepekaan dan kesetian sosial

Kekurangan dari metode pembelajaran *Cooperative Learning* berasal dari dua faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), yaitu faktor dari dalam (intern): guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang di samping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikir, dan waktu.Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, biaya yang cukup. Selama kegiatan

diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif. Faktor dari luar (ekstern). Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran bahasa Prancis. Selain itu, pelaksanaan tes yang terpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.<sup>15</sup>

## **2. Konsep Keaktifan belajar**

### **a. Pengertian Keaktifan belajar**

Keaktifan adalah Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*” nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie, berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.”<sup>16</sup> Sebagai “*primus motor*” (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa diuntut selalu aktif memproses dan mengolah perlahan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif pembelajaran dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M.Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media: 2016), hlm. 239-241

<sup>16</sup> Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015), hlm

<sup>17</sup> Yatim, Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 23

Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal diantaranya sebagai berikut: Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, Terlibat dalam pemecahan masalah Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, Melaksanakan diskusi kelompok dengan petunjuk guru, Menilai kemampuan dirinya dan hasil, Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul paradigma baru dalam mengajar kriteria siswa yang dikatakan aktif adalah antusias dan kegairahan siswa dalam proses belajar. Siswa selalu bertanya manakalah menghadapi permasalahan. Antusias dalam memberikan pandangan. Dalam pengerjaan tugas, siswa selalu bekerja secara optimal, dan tepat waktu mengumpulkannya. Siswa selalu ingin membantu temannya untuk memahami materi pelajaran. Perilaku ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial dengan baik.<sup>18</sup>

Jadi keaktifan siswa dapat dilihat dari cara mereka bertanya dikelas, mencari solusi untuk memecahkan persoalan yang diberikan guru kepada mereka dengan cara berdiskusi antar mereka ataupun berkelompok, cepat memahami pelajaran yang diberikan guru kepada mereka dan juga mengumpulkan tugas cepat

---

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Paradigma Baru*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 167

pada waktunya tidak menunda-nunda. di saat lagi ulangan tidak ada yang mencontek punya teman tapi usahanya sendiri untuk mendapatkan nilai yang baik dan pujian dari guru untuk menjadikan siswa itu lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar berlangsung.

## I. Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok, yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* sebagai variabel independen (bebas) dan keaktifan sebagai variabel dependen (terikat), seperti gambar dibawah ini:

Variabel bebas (X)      Variabel Terikat (Y)



## J. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

### 1. Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*

*Cooperative Learning* dalam artian yang lebih luas memiliki definisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4 – 5 orang, yang berkerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara

individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Dengan kata, anggota kelompok saling tergantung secara positif. mereka dapat membahas topik yang sedang dijelaskan oleh guru. Sedangkan bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) adalah pendekatan berinteraksi bercerita antara siswa, pengajar, dan bahan ajar. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran.<sup>19</sup>

## 2. Keaktifan

Keaktifan adalah Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*" nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie, berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan " manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu. indikator keaktifan siswa harus bisa melaksanakan tugas dari gurunya mengerjakannya harus baik dan benar. Siswa juga harus terlibat dalam permasalahan yang dihadapinya dan juga harus aktif bertanya kepada siswa lain ataupun juga guru yang mengajar dikelas ataupun guru-guru yang lain agar mendapatkan informasi yang diinginkan, siswa juga harus antusias dan bersemangat di saat proses belajar berlangsung.

---

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: PtRineka Cipta, 2010), hlm 411

## **K. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.

Ho: Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* tidak berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.

## **I. Metodologi Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya.<sup>21</sup>

---

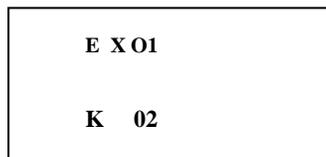
<sup>20</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 119

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 107

## 2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini eksperimen ini, peneliti menggunakan desain penelitian *true experimental design* bentuk *test only control* group desain. Dalam bentuk penelitian ini, diberikan post test ketika diterapkan metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*.

Adapun desain penelitiannya ialah sebagai berikut.



Keterangan:

E : Kelas eksperimen.

K: Kelas kontrol.

X: Perlakuan yang diberikan.

O<sub>1</sub>: Tes akhir dari kelas eksperimen dengan perlakuan.

O<sub>2</sub>: Tes akhir dari kelas kontrol dengan perlakuan.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas VII yang berjumlah 10 kelas dengan total jumlah siswa 302 orang, sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Jumlah Populasi**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII 1	14	16	30
2	VII 2	15	15	30
3	VII 3	13	17	30
4	VII 4	13	17	30
5	VII 5	16	16	32
6	VII 6	12	18	30
7	VII 7	10	20	30
8	VII 8	11	19	32
9	VII 9	15	15	30
10	VII 10	10	20	30
<b>JUMLAH</b>		129	173	302

*Sumber : Dokumentasi, Arsip Data Tata Usaha SMP N 4 Palembang Tahun ajaran 2019-2020*

### **b.Sampel**

Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik *random*.<sup>22</sup> Penarikan sampel ini mengacu pada teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan acak. Dari 10 kelas VII diambil sampel sebanyak dua kelas VII.3 sebagai kelas kontrol dan kelas VII.4 sebagai kelas Eksperimen. Adapun masing-masing kelas tersebut jumlah siswanya sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Palembang.**

<b>Jenis kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		<b>Jumlah Siswa</b>
	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	
<b>Kelas Kontrol VII.3</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>30</b>
<b>Kelas Eksperimen VII.4</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>30</b>

---

<sup>22</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Op.cit.*, hlm. 193

## **2. Jenis Data dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan menggunakan analisis statistik. Data kuantitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang dan data hasil analisa tes sebelum dan sesudah menggunakan metode *cooperative learning tipe paired story telling* pada keaktifan siswa.

### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di penelitian atau objek penelitian. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber data primer yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.<sup>23</sup>Sumber data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a) Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang

Kepala sekolah diperlukan untuk mengetahui sejarah berdirinya, visi dan misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang, keadaan siswa, guru, sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

---

<sup>23</sup>Burhan Mungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 132

b) Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru dalam penelitian ini untuk mengetahui keaktifan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.

c) Siswa-siswi Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang Siswa-siswi kelas VII sebagai sampel untuk mengetahui keaktifan siswa.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. sumber data sekunder diharapkan dapat berperan mengungkap data yang diharapkan.<sup>24</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi serta literatur-literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek lingkungan yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.<sup>25</sup> Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>26</sup> Metode ini

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 132-133

<sup>25</sup> Syofian, Siregar. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2017), hlm. 42

<sup>26</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 158

digunakan untuk mendapatkan data awal dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian seperti proses pembelajaran, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang. Cara memperoleh datanya adalah penulis mengadakan pengamatan langsung. Observasi juga dilakukan peneliti dengan bantuan guru yang bersangkutan.

#### b. Kuesioner (Angket)

Suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang ada.<sup>27</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh metode *cooperative learning tipe paired story telling* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palembang.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji dan menafsirkan. Jadi metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui yang baik berupa tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lainnya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip dan gambaran-gambaran tentang keadaan sekolah.

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm.43

#### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, kuisioner (angket) dan bahan – bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>28</sup>

Peneliti menggunakan rumus uji ‘t’ atau test ‘t’ untuk satu sampel kecil yang satu sama lain ada hubungannya rumus yang digunakan yaitu :<sup>29</sup>

Rumusnya :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

T = Uji T

$s_1^2$  = Varians Sampel Kelas Eksperimen.

$s_2^2$  = Varians Sampel Kontrol.

$n_1$  = Jumlah Sampel Kelas Eksperimen.

$n_2$  = Jumlah Sampel Kelas Kontrol.

$\bar{x}_1$  = Rata-Rata Sampel Kelas Eksperimen.

$\bar{x}_2$  = Rata-Rata Sampel Kelas Kontrol.

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.244

<sup>29</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.138

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu menggunakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I: Pendahuluan**, pada bab ini diuraikan tentang penjelasan secara garis besar permasalahan yang akan diteliti, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II: Landasan Teori**, pada bab ini akan dibahas tentang pengertian Metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*, tujuan metode pembelajaran *Cooperative learning*, prinsip – prinsip metode pembelajaran *Cooperative Learning*, langkah – langkah metode *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*, kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling*, selain itu bab ini juga akan diuraikan mengenai pengertian keaktifan siswa, manfaat keaktifan dalam pembelajaran, macam – macam keaktifan belajar, jenis – jenis keaktifan siswa dan faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar.

**Bab III : Deskripsi Wilayah Penelitian.** Pada Bab ini dibahas tentang sejarah berdirinya sekolah, tujuan berdirinya sekolah, visi dan misi, sasaran,

keadaan guru, keadaan siswa, kurikulum yang ditetapkan, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, struktur osis dan prestasi yang pernah dicapai SMP Negeri 4 Palembang.

**Bab IV : Analisis Data**, yakni berisi tentang penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Paired Story Telling* untuk keaktifan siswa kelas VII SMP 4 Negeri Palembang.

**Bab V : Penutup**, berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkenaan dengan skripsi penulis.